

Problem Pendidikan Agama pada Masyarakat Plural

□ Miftah Faridl

(Institut Teknologi Bandung)

Abstrak

Sebagai bagian yang sangat fundamental dalam proses pembentukan manusia, pendidikan agama merupakan kunci yang tidak bisa diabaikan. Jika proses pendidikan bermuara pada pembentukan kepribadian para peserta didik, maka agama merupakan sumber nilai yang sangat berpengaruh terhadap proses dimaksud. Agama, selain memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikat kehidupan manusia, juga menawarkan sisi metodologis bagaimana sesuatu nilai itu dianut dan diimplementasikan.

Namun demikian, sesuai dengan karakteristik agama sendiri, pendidikan agama pada gilirannya akan berhadapan dengan nilai-nilai lain yang juga bersumber pada agama atau keyakinan yang berbeda. Lebih dari itu, tinggi-rendahnya sensitifitas agama juga akan menjadi pelengkap problema pendidikan agama, khususnya pada masyarakat plural, yang jika tidak memperhatikan aspek metodologis dari proses pembelajarannya dikhawatirkan justru akan menuai hasil yang sebaliknya.

Itulah sebabnya, seperti juga pendidikan pada umumnya, pendidikan agama dengan muatan utamanya mengajarkan nilai-nilai universal, memang bukan merupakan hal yang sederhana. Ia akan melibatkan sekurang-kurangnya dua hal penting. Pertama, berkaitan dengan substansi yang diajarkan; dan kedua berkaitan dengan aspek metodologi, bagaimana sesuatu nilai itu diajarkan. Pokok-pokok ajaran agama merupakan rumusan keyakinan yang meliputi nilai-nilai serta etika ritual yang dianutnya. Dan, pada aspek yang terakhir inilah, pengajaran agama pada gilirannya akan melahirkan efek pengetahuan, sikap, dan bahkan perilaku.

Kontroversi pemikiran di seputar pendidikan agama di Indonesia pada beberapa waktu terakhir ini memperlihatkan tidak sederhananya proses pengajaran agama khususnya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum. Silang pendapat yang hampir tidak pernah berhasil menemukan kata sepakat itu terus berlangsung mulai dari soal waktu yang dianggap kurang memadai, bagaimana pelaksanaan pengajaran agama bagi mereka yang berbeda agama, hingga pada masalah kurikulum yang dinilai kurang memberikan jaminan terbinanya perilaku keberagamaan di kalangan peserta didik.

Namun demikian, secara implisit ada kesepakatan berkaitan dengan pentingnya mengajarkan agama. Di lingkungan pendidikan formal, agama tetap harus diperkenalkan sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Sebab melalui pengajaran agama seperti yang diberikan di perguruan tinggi, diharapkan para mahasiswa dapat menghayati sisi-sisi moral yang mungkin jarang disentuh mata kuliah umum lainnya. Bahkan ketika terjadi krisis multidimensi yang pada akhirnya melibatkan dunia pendidikan, ada sebagian pihak yang menghubungkan-hubungkannya dengan pendidikan agama. Senada dengan pemikiran seperti itu, terhadap rendahnya sikap toleran di kalangan masyarakat pun ada yang menilainya sebagai akibat dari eksklusifisme pola pengajaran agama. Artinya, untuk menumbuhkan sikap toleran, agama harus diperkenalkan secara terbuka, sehingga diperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai universal dari agama-agama yang dipeluk umat manusia.

Mengajarkan nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama memang bukan merupakan hal yang mudah. Ia akan melibatkan sekurang-kurangnya dua hal penting. *Pertama*, berkaitan dengan substansi yang diajarkan. Pokok-pokok ajaran agama

merupakan rumusan keyakinan yang meliputi nilai-nilai serta etika ritual yang dianutnya. *Kedua*, berkaitan dengan aspek metodologi, bagaimana sesuatu keyakinan itu diajarkan. Pada aspek yang terakhir ini, pengajaran agama pada gilirannya akan melahirkan efek pengetahuan, sikap, dan bahkan perilaku yang bersumber pada ajaran agama dimaksud.

Karena efek inilah maka pengajaran agama baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi, menjadi bahan perdebatan yang cukup sensitif, karena di Indonesia, ia akan melibatkan wilayah pluralitas masyarakat, khususnya agama.

Kompleksitas Pendidikan Agama

Buku *Religious Education: A Comprehensive Survey* (1960) yang merupakan kumpulan tulisan dari sejumlah pakar pendidikan dan agama menggambarkan kompleksitas pendidikan agama bagi anak-anak usia sekolah. Marvin J. Taylor, editor buku tersebut, dalam pengantarnya mengilustrasikan begitu rumitnya proses memperkenalkan agama dalam dunia pendidikan. Diawali dengan pembahasan beberapa prinsip pendidikan agama, Taylor merangkai suatu sistematika hingga pembahasan di seputar kelembagaan yang mengajarkan agama. Kesimpulan saya, usaha memperkenalkan agama dengan ajaran-ajarannya memang bukanlah sesuatu yang sederhana.

Buku itu sebetulnya hanya membahas secara khusus usaha-usaha para pemimpin gereja dalam mengajarkan agama. Akan tetapi, jika ditelusuri akar permasalahannya, kita akan menemukan peta masalah yang hampir sama dengan usaha-usaha pemeluk agama lain ketika memperkenalkan ajaran agamanya. Kontroversi di seputar pendidikan agama di Indonesia, misalnya, memperlihatkan tidak sederhananya proses pengajaran agama khususnya di sekolah-sekolah umum. Silang pendapat yang hampir

tidak pernah berhasil menemukan kata sepakat terus berlangsung mulai dari soal waktu yang dianggap kurang memadai sampai pada masalah kurikulum yang dinilai kurang memberikan jaminan terbinanya perilaku keberagamaan di kalangan anak-anak usia sekolah.

Namun demikian, secara implisit ada kesepakatan berkaitan dengan pentingnya mengajarkan agama. Agama tetap harus diperkenalkan sejak usia dini. Sebab melalui pengajaran agama seperti yang diberikan di sekolah-sekolah, diharapkan anak-anak dapat menghayati sisi-sisi moral yang hampir tidak tersentuh oleh pelajaran yang lainnya. Bahkan ketika terjadi kasus tawuran di kalangan pelajar pun, ada sebagian pihak yang menghubungkan-hubungkannya dengan pelajaran agama. Senada dengan pemikiran seperti itu, terhadap rendahnya sikap toleran di kalangan masyarakat pun ada yang menilainya sebagai akibat dari eksklusifisme pola pengajaran agama. Artinya, untuk menumbuhkan sikap toleran, agama harus diperkenalkan secara terbuka, sehingga diperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai universal dari agama-agama yang dipeluk umat manusia.

Jika asumsi ini ada benarnya, maka pengetahuan tentang agama yang diberikan kepada anak-anak bukan saja mencakup satu agama yang dianutnya, tetapi meliputi seluruh agama besar yang ada. Berkenaan dengan hal itu, muncul pula pemikiran untuk memperkenalkan perbandingan agama sejak usia pendidikan dasar. Pada saat yang sama, muncul pula kekhawatiran akan lahirnya efek negatif dari model pendidikan agama-agama seperti itu. Akankah anak-anak memiliki satu keyakinan yang kuat setelah mengetahui sistem ajaran dari agama-agama yang lainnya?

Mengajarkan agama-agama memang bukan merupakan hal yang mudah. Ia akan melibatkan sekurang-kurangnya dua hal penting. *Pertama*, berkaitan dengan substansi yang diajarkan. Pokok-pokok ajaran sesuatu agama merupakan rumusan keyakinan yang meliputi nilai-nilai serta etika ritual yang dianutnya. *Kedua*, berkaitan dengan aspek metodologi, bagaimana sesuatu keyakinan itu

diajarkan. Pada aspek yang terakhir ini, pengajaran agama pada gilirannya akan melahirkan efek pengetahuan, sikap, dan bahkan perilaku yang bersumber pada sesuatu ajaran.

Berkenaan dengan efek-efek seperti itulah, mungkin, orang akan keberatan jika pengajaran agama-agama itu sampai pada proses pembentukan sikap dan perilaku yang dapat mewarnai sesuatu keyakinan. Padahal, pengajaran agama-agama dimaksudkan terutama untuk memberikan pengetahuan tentang agama-agama di luar agama yang dianutnya, agar tumbuh pengertian dan toleransi.

Jadi, mengenalkan agama-agama dalam pengajaran sesuatu agama merupakan salah satu pendekatan yang akan menumbuhkan sikap toleran khususnya dalam beragama. Ada banyak bahan yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut. Satu di antaranya buku *Mengenal Ajaran Agama di Dunia* karya Sari Pusparini Soleh. Buku tersebut, menurut saya, baru berkisah tentang identitas agama-agama besar di dunia. Ia tidak bermaksud mengaburkan pengetahuan atau bahkan keyakinan seseorang. Ia hanya memberikan pengetahuan yang bersifat elementer tentang sesuatu agama. Ia justru akan membawa para pembacanya memasuki dunia agama yang lebih luas, sehingga ditemukan pintu-pintu pengetahuan yang dapat menumbuhkan sikap toleran di antara sesama pemeluk agama. Pada tingkat penghayatan tertentu, mungkin juga buku ini akan semakin memperkokoh keyakinan seseorang tentang sesuatu agama yang dianutnya setelah mengetahui sistem ajaran agama-agama yang lainnya.

Buku ini mengungkap sisi-sisi penting yang sering terpinggirkan dalam studi tentang agama. Agama sendiri, bagi sebagian orang, hanya dipahami sebatas ajaran-ajarannya yang penuh doktrin. Masih banyak orang yang kurang memahami bahwa agama pun

sebetulnya memiliki latar belakang sejarahnya masing-masing. Padahal untuk memahaminya secara komprehensif, agama sendiri tidak bisa dipisahkan dari sejarah yang ikut membesarkannya. Unsur sejarah itu, antara lain, akan melibatkan oknum yang pertama kali “mendeklarasikannya”, rangkaian perjalanan kitab sucinya, karakteristik proses kepengikutannya, dan lain sebagainya.

Buku ini selain mengungkap beberapa pengertian tentang peristilahan teknis yang biasa digunakan sesuatu agama, juga menjelaskan secara singkat rangkaian peristiwa yang pernah dilalui para pengikutnya. Sejak ribuan tahun sebelum masehi, “agama” telah dikenal manusia. Islam sendiri diyakini sebagai agama yang telah diwahyukan sejak Adam ‘alaihissalam, meskipun kemudian disempurkan pada periode Nabi terakhir Muhammad SAW. Budhisme merupakan keyakinan orang-orang India kuno yang berakar pada kepercayaan Brahmanisme yang telah muncul sejak sekitar 3000 tahun sebelum masehi, meskipun baru dideklarasikan pada sekitar 500 SM. Demikian halnya dengan Hinduisme, meskipun nama ini baru diberikan orang-orang Islam pada sekitar abad VIII di sepanjang aliran sungai Sindhu, ia juga berakar pada kepercayaan Brahmanisme yang tumbuh di anak benua India sejak ribuan tahun sebelum masehi.

Demikianlah sebutan dan perjalanan sesuatu agama. Ia merupakan pengetahuan yang tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain yang biasa dipelajari anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, anak sebaiknya mulai diperkenalkan dengan beragam agama ataupun kepercayaan. Informasi yang lebih bersifat emansipatoris tentang agama-agama akan menjadi khazanah pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi berharga terutama bagi anak-anak, guru, dan juga orang tua.

Alternatif Pengembangan Pembelajaran

Masalah-masalah pendidikan yang berkembang di masyarakat seperti disebutkan di atas belum seutuhnya dapat diserap oleh dunia praktis

pendidikan. Bahkan para pengambil kebijakan pun seringkali terjebak pada rumusan-rumusan normatif berkenaan dengan sistem pendidikan. Adanya upaya mengadopsi sistem pendidikan sesuatu negara, misalnya, merupakan salah satu contoh betapa semakin melebarnya jarak antara kebutuhan masyarakat di satu sisi dengan konsep-konsep pendidikan yang diaplikasikan di sisi lain. Ini antara lain sumber masalah utama semakin teralienasinya dunia pendidikan dari kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, para penyelenggara dan pengambil kebijakan pendidikan tampak semakin layah dengan proses globalisasi kebudayaan yang bersumber pada masyarakat yang telah lebih dulu maju. Secara ironis, diperoleh sejumlah fakta adanya usaha pengadopsian suatu sistem pendidikan dari negara tertentu untuk dijadikan standar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Padahal, pendidikan memang berbeda dari bentuk-bentuk fasilitas fisik lainnya. Barang bekas yang telah *out of date* pada suatu masyarakat, masih mungkin digunakan oleh masyarakat lain yang berbeda. Tapi konsep pendidikan, termasuk pola-pola kebudayaan pada umumnya, tidak bisa secara simplistik dialihgunakan pada sistem sosial lain yang berbeda. Konsep pendidikan hanya mungkin digunakan jika konsep itu dirumuskan dari hasil temuan sendiri atas dasar masalah-masalah dan kebutuhan yang berkembang pada sesuatu zaman dan kebudayaan.

Karena itu, sesederhana apapun, pola implementasi pendidikan yang diberlakukan pada sesuatu masyarakat yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi seperti halnya Indonesia, tidak bisa “dipaksa” disamakan antara tingkat kebudayaan tertentu dengan yang lainnya. Dengan alasan apapun, pendekatan struktural yang melihat bahwa kebudayaan masyarakat itu dianggap sama, tidak bisa digunakan dalam konteks pendidikan. Sebab pendidikan adalah kekayaan masyarakat yang tumbuh dan

berkembang sesuai dengan masalah dan kebutuhan yang dimilikinya sendiri.

Sistem pendidikan nasional sendiri yang secara konstitusional diberlakukan di seluruh Indonesia, idealnya mampu memberikan pencerahan untuk memanusiaikan manusia, sesuai dengan fitrah penciptaannya sebagai makhluk yang bebas dan berbudaya. Pendidikan nasional bukanlah “alat” pemasung kreatifitas komunitas pendidikan, tetapi merupakan instrumen pembebas untuk menemukan identitas dirinya sesuai dengan watak dasar serta budaya masyarakatnya. Pendidikan nasional memang bukan alat kekuasaan yang dapat dengan bebas melakukan rekayasa sosial sesuai dengan kehendak dan cita-cita yang terumuskan melalui kesepakatan formal. Tetapi pendidikan nasional merupakan wujud budaya bangsa yang termanifestasikan dalam proses pendewasaan menuju identitas yang sesungguhnya.

Karena itu, pendidikan nasional di Indonesia, seharusnya menjadi instrumen sosial yang berfungsi memberikan jaminan terpeliharanya pluralitas masyarakat, baik dilihat dari sisi kultur, bahasa, budaya, maupun agama. Dan sistem pendidikan nasional itu sendiri hanyalah semacam kekuatan konstitusional untuk memberikan jaminan terhadap proses penyelenggaraan pendidikan, baik di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan nasional tidak seharusnya terjebak dalam proses sentralisasi substansi pendidikan. Sebab pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan potensi individu, sekaligus sebagai cermin budaya masyarakat dengan tingkat pluralitasnya masing-masing.

Solusi Pembelajaran

Proses pembelajaran agama di sekolah-sekolah termasuk di perguruan tinggi dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor substansi yang akan diajarkan, konteks makro pengembangan keahlian pada suatu program studi, serta kondisi individual para mahasiswa yang terlibat dalam proses tersebut, baik menyangkut kesiapan

intelektualnya maupun latar belakang kulturalnya. Faktor-faktor tersebut berkaitan satu sama lain sehingga perlu dipertimbangkan oleh para pengajarnya.

Untuk mempelajari sesuatu agama, mungkin saja ada yang masih dikategorikan “muallaf”, meskipun yang bersangkutan telah menganut agama itu sejak kanak-kanak bahkan sejak lahir. Karena itu, untuk tahap awal belajar agama, mereka perlu memperoleh pencerahan umum tentang apa itu agama dan bagaimana mempelajarinya. Bahkan, jika mungkin, mereka juga perlu memiliki kesiapan mental untuk menerima perbedaan-perbedaan.

Mereka mulai dibawa memasuki alam obyektif dan terbuka yang mungkin masih dianggap baru, seperti mendiskusikan tema-tema keagamaan yang menarik dan aktual, tetapi jarang tersentuh oleh pemikiran keagamaan yang cenderung *fiqh-oriented* seperti banyak berkembang pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Untuk membangun wawasan baru serta menumbuhkan sikap ilmiah para pelajar dan mahasiswa dalam mempelajari agama, dapat digunakan berbagai referensi aktual. Misalnya, untuk mulai berkenalan dengan tema-tema sensitif menyangkut pemikiran agama dapat digunakan buku *Pergolakan Pemikiran Islam* karya Ahmad Wahib. Sebagai contoh, untuk memberikan wawasan pemahaman keagamaan, dapat didiskusikan pernyataan Wahib seperti berikut:

Pemahaman Islam yang Dinamis

Walaupun kita mengatakan diri kita sebagai penganut Islam, belum tentu bahwa pikiran kita telah berjalan sesuai dengan Islam. Sering dengan tidak terasa kita telah berpikir sejalan dengan ide-ide lain. Saya pikir hal ini disebabkan oleh kevakuman filsafat Islam. Akibatnya kita cuma menjadi Muslim emosional.

Saya pikir Islam itu statis, sedang pemahamannya sosiologis dinamis. Maka *das Sollen*: filsafat itu universal dan abadi; *das Sein*: berubah-ubah, yang menunjukkan bahwa konsep filsafat Islam tersebut belum sempurna ... (hal. 19).

Kebebasan Berpikir

Kadang-kadang hatiku berpendapat bahwa dalam beberapa hal ajaran Islam itu jelek. Jadi ajaran Allah itu dalam beberapa hal jelek dan beberapa ajaran manusia, yaitu manusia-manusia besar, jauh lebih baik. Ini akal bebasku yang berkata, akal bebas yang meronta-ronta untuk berani berpikir tanpa disertai ketakutan akan dimarahi Tuhan ... (hal. 21).

Masih banyak sebetulnya ungkapan-ungkapan yang apabila didiskusikan secara terbimbing akan memberikan sikap dewasa tentang bagaimana mempelajari agama. Sebagai pemeluk sesuatu agama, tentu akan sangat sensitif-subyektif ketika menyentuh persoalan ajaran agama. Tapi dalam hal-hal tertentu sikap itu perlu diturunkan agar dapat melihat agama itu secara lebih terbuka.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*. Bandung: Tunas Nusantara, 2000.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. New York dan London: The Free Press, 1971.
- , *Memasyarakatkan Ide-ide Baru* (terjemahan). Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- So, Alvin Y. *Social Change and Development: Modernization, Dependency, and World-System Theories*. London: Sage Publication, 1990.
- Taylor, Marvin J. (editor). *Religious Education: A Comprehensive Survey*. New York: Abingdon Press, 1960.

Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian*
Ahmad Wahib. Jakarta: LP3ES, 1995.

Dr. Miftah Faridl adalah Dosen Jurusan Pendidikan
Agama pada Institut Teknologi Bandung (ITB)

Penulis :